



Muhamad Bayu Safii¹
 Mukh Nursikin²

PEMIKIRAN KONSEP KURIKULUM DUA TOKOH NEGARA YANG BERBEDA (PALESTINA DAN INDONESIA)

Abstrak

Pendidikan Islam memuat materi nilai nilai religius yang mendasari kehidupan manusia. Materi yang terkandung harus relevan dengan realita yang terjadi kepada peserta didik. Melihat kondisi di era digital pendidikan Islam jika tidak mengikuti perkembangan zaman maka nilai-nilai islam akan sulit diterima oleh peserta didik. Kurikulum memiliki peran sebagai wadah materi nilai- nilai yang luhur yang seharusnya dapat berevolusi menjadi bahan belajar peserta didik yang realistis dan dinamis. Permasalahan siswa di era digitalisasi perlu mendapat perhatian terutama permasalahan pembelajaran Pendidikan Islam, karena ilmu-ilmu yang lain mulai beradaptasi dengan pesat menyatu dengan arah modernisasi. Intisari pemikiran para tokoh beberapa negara perlu menjadi referensi dalam acuan membuat sebuah kurikulum yang berbasis kenyataan permasalahan siswa dan sesuai dengan kebutuhan yang di perlukan di era digital. Kurikulum merdeka di desain untuk masa milenial sekarang ini, akan tetapi nilai nilai Islam perlu pembatasan dalam belajar yang merdeka. Pembatasan nilai nilai Islam dalam merdeka belajar tentunya didasarkan oleh para pemikir Pendidikan Islam dan sumber ajaran Agama Islam, sehingga merdeka belajar tidak mengabaikan nilai nilai Islam yang memiliki kemerdekaan tetapi juga memiliki aturan yang harus ditaati. Perbandingan dua tokoh ini bertujuan untuk mengambil intisari Pendidikan Islam yang positif untuk dimasukkan ke dalam suatu kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam, Tokoh

Abstract

Islamic education contains material on religious values that underlie human life. The material contained must be relevant to the reality that occurs to students. Seeing the conditions in the digital era of Islamic education, if it does not keep up with the times, Islamic values will be difficult for students to accept. The curriculum has a role as a material container for noble values which should be able to evolve into realistic and dynamic learning material for students. Student problems in the era of digitalization need to receive attention, especially problems of Islamic education learning, because other sciences are starting to adapt rapidly to merge with the direction of modernization. The essence of the thoughts of figures from several countries needs to be a reference in creating a curriculum that is based on the reality of student problems and in accordance with the needs needed in the digital era. The independent curriculum is designed for today's millennial era, but Islamic values require restrictions in independent learning. The limitations of Islamic values in free learning are of course based on Islamic education thinkers and sources of Islamic teachings, so that free learning does not ignore Islamic values which have independence but also have rules that must be obeyed. The comparison of these two figures aims to extract the essence of positive Islamic education to be included in a curriculum.

Keywords: Curriculum, Islamic Education, Figures.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di setiap zamannya berkembang. Para cendekiawan Islam memikirkan kemajuan Islam lewat bidang Pendidikan di sisi lain Pendidikan barat sudah mendominasi. Permasalahan Pendidikan Islam di madrasah mencakup tiga hal yaitu lemahnya akhlakul karimah siswa, kurangnya partisipasi siswa dalam dakwah ajaran agama Islam, dan minat siswa menurun memilih sekolah di sekolah umum (Adelia & Mitra, 2021:34). Permasalahan yang menjadi keluhan

^{1,2)} PAI, Pascasarjana, UIN Salatiga
 email: ubaybayus12@gmail.com

guru-guru adalah tentunya kurikulum yang terlalu banyak muatan didalamnya akan tetapi tidak realistis terhadap kebutuhan anak, terlalu banyak sehingga anak kurang fokus dalam mendalami suatu materi ajar (Rahman & Akbar, 2021:80). Permasalahan yang dikemukakan secara garis besar mengarah kepada muatan dari pembelajaran baik itu pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Maka dari itu muatan pembelajaran Pendidikan Islam harus dikembangkan secara maksimal dan efektif.

Pendidikan Islam memegang peran penting dalam mendidik peserta didik terutama pada bidang spiritual religius. Nilai nilai Islam dalam pembelajaran harus mendorong perubahan dalam tiga aspek jasmani, akal, dan pikiran (Muhammad, 2020:27) Prinsip dalam pendidikan Islam yaitu supaya mendidik dan mendorong potensi dan akal manusia ketika mementuk kemaslahatan, kemudian menjadikan hati berdasarkan nilai-nilai Islam yang mulia yaitu dapat menggerakkan anak-anak yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya (Bte Sun'an, 2023: 205). Tujuan Pendidikan Islam mengarah ke pembentukan akhlak kepada tahap mendidik anak supaya beribadah kepada Allah dan meneladani perilaku Rasul-Nya. Perilaku juga tidak dapat ditiru oleh peserta didik secara menyeluruh akan tetapi berusaha untuk mengambil nilai teladan dari beliau Rasulullah saw, secara otomatis ketika tujuan Pendidikan Islam tercapai maka anak akan memahami ibadah dan berperilaku di kehidupan di zaman sekarang.

Melihat permasalahan yang kita temui, maka peneliti mencari referensi pemikiran kurikulum yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam serta dapat merealisasikan suatu kurikulum di zaman yang dinamis. Pemikiran tokoh yang berbeda dari latar belakang kondisi Pendidikan di negara yang berbeda diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang telah diuraikan. Gagasan yang dikemukakan oleh dua tokoh dari daerah yang berbeda dapat dijadikan acuan mendalami kurikulum Pendidikan Islam yang realistis. Setiap pemikiran memiliki kelebihan dan kekurangan, maka perlu diuraikan dan dicari relevansinya dengan permasalahan yang terjadi di Pendidikan Islam Indonesia.

Tujuan penelitian ini menguraikan nilai-nilai positif didalam pemikir kurikulum Islam yang dapat di terapkan di Pendidikan Islam Indonesia serta sesuai dengan realitas yang terjadi di permasalahan yang berkembang dimasyarakat pada umumnya. Kurikulum yang baik adalah merekonstruksi materi pembelajaran sesuai kebutuhan zaman dan permasalahan peserta didik serta bermanfaat bagi masyarakat sosial. Mencari titik temu dua pemikiran tokoh kemudian menjelaskan seberapa penting nilai Islam yang dikemukakan itu bagi kemaslahatan Pendidikan Islam.

Palestina dan Indonesia memiliki kultur Pendidikan Islam yang berbeda. Indonesia didominasi dengan keragaman suku dan adat serta dipengaruhi oleh akulturasi, sedangkan palestina merupakan sumber ilmu karena tempat singgah para Nabi-nabi tentu banyak ilmuan yang kritis dan inovatif dalam mengembangkan Ajaran agama Islam. Bertolak belakang dengan Indonesia yang masuknya Islam dibawa oleh beberapa kalangan dari pedagang Gujarat maupun para pemuka agama di timur tengah. Perbedaan inilah yang menarik untuk merumuskan suatu konsep kurikulum Pendidikan Islam dengan mempertimbangkan gaya belajar seorang peserta didik.

Harapannya dari pemikiran dua tokoh melahirkan pemikiran yang cemerlang yang lainnya bertujuan untuk membangkitkan kemajuan Islam di bidang Pendidikan. Memecahkan permasalahan yang muncul di dunia Pendidikan Islam dengan mengedepankan realitas dan efektifitas di era milenial. Sekarang ini, bahan pelajaran yang digunakan dalam kurikulum pendidikan Islam tampaknya semakin tersebar luas. Ini adalah hasil dari kemajuan dalam bidang sains, teknologi, and kultur, serta beban yang dipikul oleh sekolah sebagai pengorganisir pendidikan. Akibatnya, para desainer kurikulum Pendidikan Islam perlu memperluas lingkup materi yang digunakan dalam kurikulum mereka, terutama berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Upaya untuk meningkatkan kehidupan bangsa melalui berbagai cara, jalan, dan metode pendidikan, semangat guru adalah ujung tombak dalam meningkatkan kehidupan bangsa. seorang siswa adalah anggota masyarakat yang akan memasuki dunia pendidikan dan kembalike masyarakat. Tugas seorang guru adalah menyediakan komponen untuk kehidupan seperti itu, yang menjadi tanggung jawab seorang guru sebagai pilar sekolah. Guru akan berinteraksi secara langsung dengan siswanya, tetapi juga membutuhkan bantuan dari guru lain. Guru dan murid adalah satu kesatuan yang saling melengkapi utuk menciptakan masyarakat social yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

METODE

Penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan. Setiap metode yang digunakan adalah metode penelitian perpustakaan. Faktanya, setiap penelitian membutuhkan penelitian tentang lembaga pustaka. Meskipun orang sering membedakan penelitian tentang studi pustaka dan penelitian yang berdasarkan observasi, faktanya adalah bahwa keduanya membutuhkan penelitian tentang studi pustaka. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada fungsi, tujuan, dan posisi kajian pustaka dalam penelitian tersebut. Data yang diperoleh melalui data sekunder yang diperoleh dari Pustaka yang telah dikaji dengan materi penelitian yang telah ditentukan. Data dikemas dengan relevansinya terhadap fokus penelitian serta mencari titik temu antara dua pemikiran konsep kurikulum oleh dua tokoh. Objek penelitian adalah Pendidikan Islam yang terjadi di dua negara dengan dikemukakan oleh tokoh yang berbeda. Temuan ini mengumpulkan beberapa referensi terkait dengan fokus penelitian dengan pertimbangan karena persoalan tersebut dapat teratasi dengan mengacu pada titik temu beberapa referensi, dan data yang diperoleh adalah hasil temuan yang telah diteliti maka temuan berdasarkan fakta yang diungkapkan oleh para peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Azyumardi Azra

Biografi singkat beliau adalah seorang tokoh yang aktif dalam mengkritisi Pendidikan Islam. Pendidikan yang ditempuhnya belajar di fakultas tarbiyah IAIN Jakarta tahun 1982, Master of Arts pada departemen Bahasa dan sastra di timur tengah, dan masih beberapa tempat di beberapa negara yang sekarang menjabat direktur pascasarjana sejak tahun 2006 (Ahmad, 2013:353). Beliau juga meneliti beberapa tentang politik serta banyak meneliti tentang modernisasi, kemajuan Pendidikan dan arah revolusi Pendidikan Islam. Pemikir Islam Azra berasal dari Indonesia yang memahami karakteristik permasalahan di Indonesia. Harapannya melalui pemikirannya dapat menjadikan solusi diantara permasalahan yang muncul di Pendidikan Islam di Indonesia.

Pemikiran Azyumardi Azra menitik beratkan pada dua aspek yaitu tentang demokratisasi Pendidikan Islam dan Modernisasi Pendidikan Islam, kemudian demokratisasi Pendidikan Islam mengarah kepada kurikulum Islam yang dinamis, perubahan paradigma Islam dan sinkronisasi Lembaga Pendidikan Islam dengan masyarakat, sedangkan modernisasi Pendidikan Islam meliputi input dari masyarakat kedalam sistem Pendidikan, mobilisasi sosial, mobilisasi kultur (Amirudin, 2020:13). Terdapat relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia melihat latar belakang Indonesia sudah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan zaman milenial maka kurikulum harus merekonstruksi menjadi sebuah kajian ilmu yang memuat materi tentang masyarakat milenial dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial. Peserta didik berasal dari kalangan masyarakat maka juga akan outputnya juga akan Kembali kepada masyarakat sebagai org yang bermanfaat.

Tradisional ke modern pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka berpikir yang berada dibalik modernisme pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk tentang pendidikan seharusnya dimodernisasi, maka harus diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas, mempertahankan pemikiran dan kelembagaan tradisional hanya akan memperpanjang harapan ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern (Adelia & Mitra, 2021:258). Transisi tradisional ke modern memerlukan usaha yang lebih ekstra karena merubah beberapa struktur didalam Lembaga Pendidikan. Baik dari segi isi pembelajaran, pendidik, peserta didik, system disekolah dan visi, misi sekolah harus searah dengan modernisasi. Keselarasan itu perlu didukung semua warga sekolah demi menciptakan lingkungan belajar yang dikehendaki.

Kritik Azyumardi Azra Terhadap Pendidikan Islam

Beliau mengungkapkan hal-hal yang perlu diperbaiki di dalam lapisan Pendidikan antara lain: lemahnya masyarakat yang berpikir ilmiah, kurangnya persatuan dalam Pendidikan Islam nasional di Indonesia, kurang memadai anggaran untuk penelitian ilmiah, kurangnya internalisasi pentingnya penelitian ilmiah, fasilitas perpustakaan kurang dimanfaatkan, isolasi ilmuwan, birokrasi, kurangnya insentif (Hidayat, 2021:91) beberapa hambatan ini harus diatasi oleh pengamat Pendidikan agar ditemukan solusi. Para pemikir Pendidikan Islam sudah memberikan gagasan tentang solusi permasalahan tersebut, akan tetapi dinas Pendidikan memiliki program tersendiri dengan gagasannya kurikulum merdeka. Anggaran untuk para cendekiawan kurang terfasilitasi dengan baik. Apresiasi

terhadap sebuah karya ilmiah juga kurang di berikan oleh pemerintah. Karya ilmiah dapat mengkritik dan mencari kelemahan Pendidikan.

Pendidikan Islam juga meliputi Pendidikan di pesantren yang masih membawa ciri pendidikannya yang tradisionalis. Banyak juga Pendidikan pesantren yang sudah mengarah kepada modernisasi dan memasukkan sains dalam Pendidikan pesantren. Pesantren dapat bertahan sejalan dengan perkembangan zaman karena ada alasan. Azra mengemukakan bahwa kpesantren mampu merespons modernisasi yang terjadi tanpa mengabaikan nilai nilai pesantren.. mendorong pesantren mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing- masing dan mengembangkan Lembaga Pendidikan umum yang berada di bawah sistem Kementerian Pendidikan Nasional (Iswantir, 2017:175). Pendidikan Islam dapat mengikuti modernisasi dengan satu syarat yaitu dapat mengerti dan memahami hal-hal yang harus dipertahankan atau ciri khas dalam suatu Lembaga Pendidikan Islam.

Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia kearah modernisasi bukan proses yang cepat. Butuh pengembangan yang berkelanjutan di setiap perumusannya baik secara Lembaga maupun nasional. Perlunya memperhatikan kaidah untuk menjalani modernisasi. Azyumardi Azra memiliki gagasan yang berkarakter tentang Pendidikan Islam yaitu : 1). Pendidikan Islam memiliki karakter merangkai ilmu pengetahuan secara mendalam serta inovasi yang berlandaskan iman dan takwa, 2). Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik, 3). Ilmu yang berdasarkan tanggung jawab kepada Allah Swt (Musthafa, 2023:347). Inovasi yang didasarkan iman dan ketakwaan kepada Allah tentu mengedepankan hakikat Pendidikan Islam tanpa menghilangkan ciri khas Pendidikan Islam dan dapat berkembang untuk menumbuhkan potensi peserta didik.

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Pendidikan Islam

Mengenal sosok seorang pemikir Pendidikan Islam lahir pada tahun 1921 yang berasal dari keluarga yang cukup dikenal di daerah Jaffa, daerah yang melahirkan cendekiawan sebelum daerah tersebut direbut oleh zionis Israel yang di akhir kehidupannya beliau tetap memegang teguh kecintaannya pada palestina serta beliau aktif di dalam Pendidikan terbukti dengan ratusan karyanya yang telah dilahirkan (Umma, 2014: 208). Biografi singkat ini memberikan gambaran bahwa sebelum zionis melakukan penyerangan palestina menjadi tempat berkembang Pendidikan Islam yang sangat baik ditunjukkan dengan beberapa tokoh pemikir Islam berasal dari tanah palestina tersebut. Pendidikan yang dihasilkan tentu menciptakan sebuah nilai yang mendalam tentang realitas kehidupan yang terjadi di palestina. Penjajah melakukan penyerangan masih ada yang semangat dan termotivasi belajar, maka dari itu, factor-faktor inilah yang penting dapat kita sebagai warga negara Indonesia dapat mempelajarinya.

Konsep pemikiran Ismail Raji mengedepankan dua konsep yang global mengenai Pendidikan Islam. 1) Pendidikan diarahkan menuju Pendidikan yang terstruktur, terinterasi dan berkemajuan. Menemukan sebuah gagasan Pendidikan Islam selalu mengarah kearah kebarat- baratan yang menerapkan dikotomi yang seharusnya diganti karena tidak terkonsep berdasarkan tauhid Pendidikan Islam yang identik dengan eksistensi Allah di segala kehidupan, 2) memaparkan jika semua ketertiban Pendidikan wajib direalisasikan ulang maka keilmuan dapat mendeskripsikan kaitan Pendidikan Islam memuat pokok ajaran Tauhid yaitu: integrasi pengetahuan, hidup dan integrasi sejarah diterapkan dalam realitas kehidupan. (Putra, 2020: 28). Pendidikan yang diungkapkan beliau ada kaitannya di Indonesia yaitu adanya dikotomi didalam Pendidikan Islam yang menyebabkan peserta didik kurang dapat mengembangkan potensinya, kurang terfokus pada potensi yang ingin di optimalkan. Pendidikan di Indonesia di dalam suatu Lembaga Pendidikan pasti ada beberapa mata pelajaran, ilmuwan barat juga mengkritik bahwa Pendidikan Indonesia terlalu banyak muatan yang dipelajari.

Ismail Raji Al-Faruqi sangat tegas mengungkapkan nilai yang terkandung dalam pengetahuan kebudayaan ada pada agama Islam itu sendiri, sedangkan nilai Islam itu adalah Tauhid sebagai landasan dalam bertindak (Umma, 2014:210). Indonesia memiliki ragam budaya dan adat istiadat terbukti dengan Walisongo menyebarkan agama Islam dengan proses akulturasi budaya. Pendidikan Islam akan mudah diterima jika membudayakan budaya di daerah masing-masing dan memasukkan nilai religius ke dalam akulturasi budaya Islam tersebut. Akulturasi juga membutuhkan kaidah atau aturan yang harus ditaati oleh Pendidikan Islam di Indonesia tentu salah satu aturannya harus sesuai dengan budaya bangsa Indonesia dan syariat agama Islam. Palestina identik dengan tauhid yang kuat dikarenakan bersebrangan dengan Israel yang sewaktu-waktu dapat mengganggu ketauhidan bangsa palestina maka ketauhidan diperkuat dalam Pendidikan Islam. Berbeda dengan Indonesia lebih kepada mengatasi perbedaan diantara berbagai ragam jenis umat maka terbentuknya Pendidikan

multikulturalisme yang harus dituangkan di Pendidikan Islam sebagai *Hidden Curriculum*.

SIMPULAN

Azyumardi Azra seorang pemikir dari Indonesia mengemukakan bahwa Pendidikan Islam Indonesia harus mengalami modernisasi dengan mengikuti arah zaman yang datang, akan tetapi tidak menghilangkan ciri khas dari suatu struktur atau komponen yang dimiliki oleh suatu Lembaga. Azra mengkritik dengan kesimpulan para peneliti khususnya di Pendidikan Islam kurang mendapat dukungan dari pemerintah terbukti dengan kurangnya anggaran untuk para peneliti, kurangnya internalisasi penemuan Ilmiah.

Ismail Al-Faruqi ilmuwan Islam dari Palestina yang daerahnya sudah direbut oleh Israel memiliki gagasan yang berkarakter dan mempunyai ciri khas dalam isi Pendidikan Islam. Al-faruqi mengungkapkan bahwa pengetahuan dan kebudayaan bersumber pada ajaran agama Islam itu sendiri sedangkan esensi Islam adalah tauhid. Ketauhidan melandasi semua aspek kehidupan maka otomatis di dalam Pendidikan Islam memperkuat sisi ketauhidan di segala aspek pembelajaran di Pendidikan Islam. Jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam di Indonesia yang masyarakatnya majemuk maka kebudayaan yang dimiliki harus berlandaskan tauhid.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abdullah, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Al-Murabbi*, 5(2), 22–32. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 32–45. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.832>
- Ahmad, R. (2013). Mengenal Azyumardi Azra dalam Pemikiran Islam. *Analytica Islamica*, 2(2), 352–370.
- Amirudin. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, MA. *IAIN RADENN INTAN LAMPUNG*, 1–20.
- Bte Sun'an, S., Anwar, K., & Rajab, K. (2023). Analisis implementasi metode pendidikan Islam Abdurrahman Al-Nahlawy di Madrasah Singapura. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 197–208. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.14332>
- Hidayat, W. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra. *Islamida: Journal Islamic Studies*, 1(1), 84–95.
- Iswantir, M. (2017). Gagasan dan Pemikiran Serta Praksis Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran dan Praksis Pendidikan Islam Menurut Azyumaardu Azra). *Ducative: Journal of Educational Studies*, 2(2).
- Musthafa, abu bakar & ali. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Perguruan Tinggi. *Islamika, Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 336–358.
- Putra, Aris T. A., & J. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi (Dari Tahuid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikir Islam*, 6(1), 20–37.
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>
- Umma, F. (2014). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Fikrah*, 2(2), 207–227.